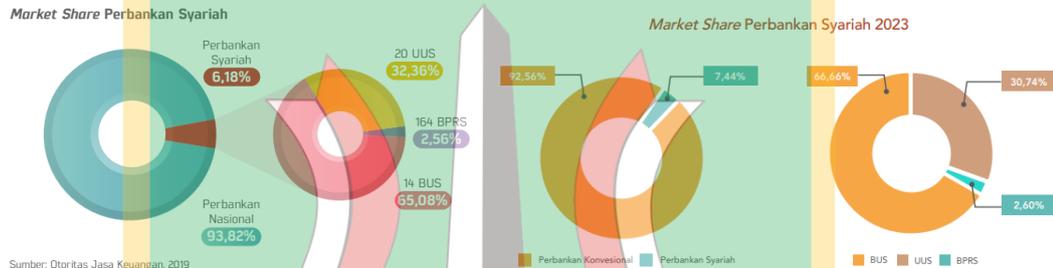


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap keuangan berbasis syariah. Sistem keuangan syariah menjadi alternatif solusi bagi masyarakat yang menghindari riba dan transaksi yang tidak halal. Bank syariah kini semakin populer di Indonesia dan seluruh dunia. Berikut ini gambar pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Gambar 1.1 Pertumbuhan Perbankan Syariah

Data tersebut menunjukkan pertumbuhan industri perbankan syariah di Indonesia yang cukup pesat. Pada tahun 2019, perbankan syariah mencatat total aset sebesar Rp538,32 triliun dengan pertumbuhan aset mencapai 9,93% (yoy). Pertumbuhan ini terus berlanjut, dan pada tahun 2023, total aset perbankan syariah meningkat menjadi Rp893,17 triliun dengan pertumbuhan aset sebesar 11,21% (yoy). Dengan nilai aset yang terus meningkat pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 7,44% dari total industri perbankan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah di Indonesia memiliki kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Menurut laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), ekonomi Indonesia berhasil tumbuh stabil sepanjang tahun 2023, meskipun menghadapi perlambatan ekonomi global dan ketidakpastian yang meningkat. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,05%, didorong oleh daya beli masyarakat yang terjaga, inflasi yang terkendali, serta peningkatan belanja dari lembaga non-profit

menjelang pemilu 2024. Di sisi lain, meskipun harga komoditas ekspor utama menurun, ekspor Indonesia tetap tumbuh positif. Hal ini turut menjaga surplus perdagangan yang berkelanjutan selama 44 bulan terakhir. Sektor-sektor utama seperti manufaktur dan perdagangan juga terus berkembang, terlihat dari aktivitas manufaktur yang tetap ekspansif sepanjang tahun.

Stabilitas dan ketahanan ekonomi ini juga menciptakan landasan yang kokoh bagi pertumbuhan sektor keuangan syariah. Di tengah tantangan global, sektor ini tidak hanya mampu bertahan tetapi juga mencatat perkembangan signifikan. Berdasarkan *State of the Global Islamic Economy (SGIE) Report*, Indonesia menempati posisi ke-3 pada *Islamic Finance Development Indicator* dan *Global Islamic Economy Indicator 2023/2024*. Hal ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu pusat keuangan syariah terbesar di dunia, serta menduduki posisi ke-7 bersama dengan beberapa negara Arab terkemuka.

Keberhasilan ini menunjukkan bahwa sektor keuangan syariah terus mencatat pertumbuhan yang mengesankan. Prospek perbankan syariah di masa depan diyakini akan semakin baik (Hamdani et al., 2021). Hal ini menjadi bukti nyata bahwa ketahanan dan kinerja positif perbankan syariah tidak hanya terkait dengan kewajibannya terhadap *stakeholder*, tetapi juga kepada Allah SWT. Menurut Hannifa (2002) perbankan syariah seharusnya melaksanakan *Corporate Social Responsibility (CSR)* lebih baik dibandingkan bank konvensional, karena pengukuran akuntabilitas bank syariah bukan hanya kepada para *stakeholders* melainkan juga kepada Allah SWT sebagai pemilik segala sesuatu.

Konsep CSR kini semakin luas, mencakup tidak hanya bisnis konvensional tetapi juga bisnis syariah (Murdiansyah, 2021). Suatu lembaga atau perusahaan hendaknya menjalankan bisnisnya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, namun selama ini pengukuran pengungkapan CSR pada perbankan syariah masih mengacu pada *Global Reporting Initiative Index (Indeks GRI)* (Haniffa, 2002). Pengukuran tersebut tentunya kurang tepat karena perusahaan yang diakui sebagai emiten syariah dan dinyatakan memenuhi syariat islam seharusnya mengungkapkan informasi yang membuktikan perusahaan tersebut beroperasi sesuai hukum islam. Indeks GRI belum menggambarkan prinsip-prinsip islam seperti belum

mengungkapkan terbebasnya dari unsur riba, gharar, dan transaksi-transaksi yang diharamkan oleh syariat.

Bank syariah melaksanakan kegiatan operasional dan tanggung jawab sosial sesuai dengan prinsip syariah, yang seharusnya dilaporkan dengan cara yang mencerminkan prinsip-prinsip tersebut (Muhammad, 2005). Dalam konteks ini, *Islamic Social Reporting (ISR)* muncul sebagai kerangka pelaporan yang mengatur tanggung jawab sosial syariah. ISR adalah standar pelaporan CSR yang ditetapkan oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI)*, yang bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna bagi *stakeholder* dalam mengambil keputusan. Meskipun banyak perusahaan melakukan CSR sebagai respons terhadap tren global, tingkat pengungkapan CSR di bank syariah masih kurang. Penelitian oleh Hamdani et al., (2021) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR bank syariah dalam beberapa aspek, seperti energi dan kesehatan, lebih tinggi dibandingkan bank konvensional. Namun, penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Fitria & Hartanti (2010), menunjukkan bahwa bank konvensional memiliki pengungkapan yang lebih baik dalam aspek lingkungan dan informasi umum. Ini disebabkan oleh pengalaman dan kedekatan bank konvensional dengan isu-isu lingkungan yang lebih lama.

Di Indonesia, pengungkapan ISR masih bersifat sukarela, sehingga minat perusahaan untuk melakukan pengungkapan ini relatif rendah (Ersyafadi et al., 2021). Selain itu, meskipun ISR menawarkan kerangka yang komprehensif untuk pelaporan sosial, implementasinya masih terbatas dan tidak ada standar yang jelas untuk mengukurnya. Penelitian Othman et al., (2009) menunjukkan bahwa pengungkapan CSR di bank syariah umumnya masih rendah dan bersifat konseptual, menunjukkan bahwa perlu ada pengembangan standar yang lebih jelas dalam mengukur CSR di bank syariah. Namun, pengungkapan CSR bank syariah dianggap lebih baik dibandingkan bank konvensional (Aribi & Gao, 2010). Fakta bahwa banyak aspek CSR yang belum memenuhi standar ideal menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu diteliti. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan ISR adalah kinerja keuangan. Indikator yang dapat menggambarkan kinerja keuangan

suatu perusahaan adalah tingkat profitabilitas dan likuiditas. Profitabilitas menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dihasilkan, sementara likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung lebih aktif dalam mengungkapkan kegiatan sosial. Namun, profitabilitas tinggi tidak selalu menjamin likuiditas yang baik, karena perusahaan bisa mengalami masalah arus kas. Oleh karena itu, perbankan syariah harus menjalankan dan memenuhi tanggung jawab sosial, terlepas dari kondisi keuangan yang ada (Othman et al., 2009).

Penelitian terkait pengaruh profitabilitas terhadap *Islamic Social Reporting* telah banyak dilakukan, namun hasilnya menunjukkan ketidakkonsistenan. Penelitian yang dilakukan oleh Zoraya et al., (2022), menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting*, karena profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sehingga bisa mempengaruhi tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

Namun hasil yang berbeda diperoleh oleh Juniar et al., (2023) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa profitabilitas justru berpengaruh negatif terhadap *Islamic Social Reporting*, karena meskipun sebuah perusahaan menghasilkan banyak keuntungan tidak selalu lebih peduli dalam mengungkapkan *Islamic Social Reporting*. Dalam pandangan Islam, perusahaan yang sudah memiliki niat untuk melaporkan tanggung jawab sosial akan tetap melaksanakannya dengan konsisten, tanpa mempertimbangkan kepentingan perusahaan tersebut untung atau rugi. Tujuan utama pengungkapan ISR adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, bukan sekedar mencari keuntungan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *Islamic Social Reporting*, adalah faktor likuiditas. Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penelitian terdahulu terkait pengaruh likuiditas terhadap *Islamic Social Reporting* juga telah banyak dilakukan, namun hasilnya juga menunjukkan ketidakkonsistenan. Penelitian oleh Aini et al., (2017) menyatakan bahwa tinggi rendahnya likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan *Islamic Social Reporting*

(ISR). Likuiditas dipandang oleh pasar sebagai ukuran kinerja, sehingga perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi perlu mengungkapkan informasi yang lebih rinci untuk menunjukkan kinerja yang positif dibanding dengan perusahaan yang memiliki rasio likuiditas rendah. Perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi akan memberikan informasi sosial sebagai *good news* kepada para *stakeholder* dengan tujuan meningkatkan citra dan menarik minat investor.

Sementara itu Rozzi (2021) menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Islamic Social Reporting*. Hal ini dikarenakan fokus utama perusahaan lebih besar pada kinerja keuangan, dimana perusahaan cenderung mengutamakan pelunasan utang jangka pendek untuk menjaga operasional perusahaan, daripada mengalokasikan dana untuk kegiatan sosial dan lingkungan. Akibatnya tingkat pengungkapan ISR menjadi rendah karena perhatian perusahaan lebih terfokus pada upaya menjaga likuiditas.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kembali pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR). Penelitian ini mengembangkan penelitian terdahulu dengan mempertimbangkan variabel moderasi, mengingat banyaknya penelitian yang hasilnya belum konsisten. Variabel moderasi yang digunakan adalah ukuran perusahaan. Para investor, kreditur, dan masyarakat cenderung lebih memperhatikan perusahaan yang memiliki ukuran besar. Semakin besar perusahaan, semakin tinggi profit yang dihasilkan dan semakin kecil jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang (Sabrina, 2018). Hal ini karena ukuran perusahaan yang besar akan menghasilkan aset yang lebih besar. Perusahaan yang memiliki total aset besar maka pihak manajemen akan lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan juga akan semakin banyak dan semakin besar.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kembali pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR), dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan karena adanya ketidakkonsistenan hasil

penelitian sebelumnya, yang disebabkan oleh perbedaan metode penelitian, sampel, kondisi geografis, dan variabel yang diteliti. Oleh karena itu, penting untuk menguji kembali variabel-variabel tersebut guna memperoleh pemahaman yang lebih baik.

Ringkasan *Research Gap* mengenai pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) terdapat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Research Gap

<i>Research Gap</i>	Peneliti	Hasil Penelitian
Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>	Zoraya et al., 2022	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Islamic Social Reporting</i>
	Fadhila & Haryanti, 2020	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Islamic Social Reporting</i>
	Juniar et al., 2023	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Islamic Social Reporting</i>
Pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>	Aini et al., 2017	Likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>Islamic Social Reporting</i>
	Rozzi, 2021	Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>Islamic Social Reporting</i>
	Aziz et al., 2019	Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>Islamic Social Reporting</i>

Sumber: Data diolah Penulis, 2024

Berdasarkan fenomena dan *research gap* pada uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2019-2023)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, masalah penelitian dalam studi ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Perbankan Syariah di Indonesia?

2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Perbankan Syariah di Indonesia?
3. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Perbankan Syariah di Indonesia?
4. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Perbankan Syariah di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dalam studi ini adalah:

1) Tujuan Penelitian:

- a. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Perbankan Syariah di Indonesia.
- b. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Perbankan Syariah di Indonesia.
- c. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Perbankan Syariah di Indonesia.
- d. Untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris ukuran perusahaan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Perbankan Syariah di Indonesia.

2) Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pembaca ataupun penulis sendiri baik secara teori dan praktik.

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang dapat melengkapi pengetahuan dan teori yang sudah ada, serta tambahan

referensi mengenai pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada perusahaan, dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) untuk meningkatkan reputasi perusahaan dalam jangka panjang. Selain itu, dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi perusahaan dalam upaya menjaga citra positif dan mendukung keberlanjutan bisnis sesuai prinsip syariah.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi atau masukan dalam menilai perusahaan yang mengungkapkan *Islamic Social Reporting* (ISR). Pengungkapan ISR yang dilakukan oleh perusahaan dapat menunjukkan potensi keuntungan jangka panjang, sehingga informasi ini dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat dan dengan risiko lebih rendah.

3. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi atau masukan dalam melaksanakan pengawasan, yaitu memastikan bahwa lembaga keuangan syariah mematuhi peraturan dan prinsip-prinsip syariah, serta meningkatkan standar pelaporan informasi non-keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.